

Pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan motivasi ibu memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi

Rizkiana Putri^{1*}, Nova Avianti Rahayu², Madinah Munawarah¹

^{1*} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12610

² Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Riau 28156

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 10-03-2024

Revised: 05-04-2024

Accepted: 20-04-2024

* Korespondensi:

Rizkiana Putri

priskiana.rp@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi mengurangi risiko terkena penyakit dengan sistem perlindungan diri yang dibentuk secara alami oleh tubuh, ketika mendapatkan vaksin maka sistem imun tubuh akan merespon. Terdapat anak yang tidak mendapatkan vaksin sama sekali sebanyak 14.3 juta pada tahun 2022. Indonesia memiliki cakupan imunisasi sebesar 94.9% di tahun 2022. Sedangkan target WHO sebesar 99%. Penyuluhan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu. Pendidikan Kesehatan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi ikut serta dalam kegiatan. Pengukuran pengetahuan dan motivasi dilakukan dengan metode pretest dan posttest. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini terdapat peningkatan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai imunisasi, dari 3 ibu (10%) pada pretest menjadi 17 ibu (56.7%) pada posttest. Ibu yang memiliki motivasi rendah, sedang dan tinggi pada posttest sebanyak 5 ibu (16.7%), 6 ibu (20%) dan 19 ibu (63.3%). Terdapat perubahan dibandingkan dengan pretest dengan motivasi tinggi, sedang, dan rendah sebanyak 6 ibu (20%), 7 ibu (23.3%) dan 17 ibu (56.7%). Pengetahuan dan motivasi ibu dapat ditingkatkan dengan mengikuti Pendidikan kesehatan. Penyuluhan merupakan media promosi yang paling murah dan mudah dilakukan, diperlukan peran tenaga Kesehatan dan kader Kesehatan untuk menyampaikan informasi mengenai imunisasi kepada ibu yang memiliki bayi.

Kata kunci: Imunisasi; pengetahuan; motivasi; pendidikan kesehatan.

Health education as an method to increase mother's knowledge and motivation in completing basic immunization

ABSTRACT

Immunization reduces the risk of contracting disease with a self-protection system that is formed naturally by the body. When you get a vaccine, the body's immune system will respond. There are 14.3 million children who do not receive vaccines at all in 2022. Indonesia has immunization coverage of 94.9% in 2022. Meanwhile, WHO target is 99%. Counseling is an effective method for increasing mothers' knowledge and motivation. Health education was delivered in outreach activities, as many as 30 mothers with babies took part in the activities. Knowledge and motivation were measured using pretest and posttest methods. The results of this outreach activity were an increase in the number of mothers who had good knowledge about immunization, from 3 mothers (10%) in the pretest to 17 mothers (56.7%) in the posttest. There were 5 mothers (16.7%), 6 mothers (20%) and 19 mothers (63.3%) who had low, medium and high motivation at the posttest. There were changes compared to the pretest with high, medium and low motivation as many as 6 mothers (20%), 7 mothers



(23.3%) and 17 mothers (56.7). Mothers' knowledge and motivation can be increased by participating in health education. Counseling is the cheapest and easiest promotional medium, requiring the role of health workers and health cadres to convey information about immunization to mothers who have babies.

Keywords: *Immunization; knowledge; motivation; health education.*

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan proses pembentukan antibodi pada tubuh dan dilakukan dengan memberikan vaksin sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Vaksin secara ilmiah terbukti mencegah penyakit menular tertentu pada anak-anak. Anak yang sudah mendapatkan vaksin masih mungkin terserang penyakit, namun dalam bentuk ringan dan singkat. Imunisasi dasar lengkap pada bayi kurang dari 1 tahun meliputi; 1) usia <24 jam atau sampai < 7 hari mendapatkan 1 kali imunisasi Hepatitis B, 2) usia 1-2 bulan mendapatkan 1 kali imunisasi BCG, 3) usia 2,3,4 bulan mendapatkan 3 kali imunisasi DPT-HB-HiB, 4) usia 1, 2,3,4 bulan mendapatkan 4 kali imunisasi polio, dan 5) usia 9 bulan mendapatkan 1 kali imunisasi campak/MR [1].

Imunisasi mengurangi risiko terkena penyakit dengan sistem perlindungan diri yang dibentuk secara alami oleh tubuh, ketika mendapatkan vaksin maka sistem imun tubuh akan merespon. Setiap tahun 3.5-5 juta kematian dapat dicegah dengan imunisasi, kematian tersebut yang disebabkan oleh difteri, tetanus, pertusis, influenza dan campak. Cakupan vaksin DPT dosis ketiga meningkat menjadi 84% pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 81%. Proporsi anak mendapatkan dosis pertama vaksin campak sebesar 83% pada tahun 2022 [2]. Pada tahun 2021 terdapat 25 juta anak tidak mendapatkan imunisasi rutin, angka ini 6 juta lebih banyak dibandingkan pada tahun 2019 [3]. Indonesia memiliki cakupan imunisasi sebesar 94.9% di tahun 2022. Sedangkan target WHO adalah 99%, masih terdapat 5% bayi di Indonesia belum menerima imunisasi dasar lengkap atau sekitar 240.000 anak [4]. Hasil susenas 2022 menunjukkan di provinsi banten terhadap 48.12% balita yang mendapatkan imunisasi lengkap. Pada tahun 2022, cakupan imunisasi di kabupaten pandeglang hanya sebesar 33.24%. Angka cakupan ini tergolong kecil dibandingkan cakupan imunisasi di kota Tangerang sebesar 75.42% [5].

Faktor-faktor yang berkaitan dengan status imunisasi dasar pada bayi salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif [6]. Penelitian lain menyebutkan faktor yang mempengaruhi adalah Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan dukungan keluarga [7]. Penentuan keputusan ibu sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan berkaitan dengan imunisasi. Pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan keputusan ibu memberikan imunisasi pada anaknya. Sebagian besar bayi telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap karena ibu memiliki kesadaran dan wawasan mengenai pentingnya imunisasi untuk Kesehatan anak [8].

Penyuluhan didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi, pengetahuan dan kemampuan kepada individu maupun kelompok yang kemudian diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku sasaran penyuluhan. Pada dasarnya penyuluhan dilakukan untuk merubah hidup masyarakat menjadi lebih baik dibalut dengan kegiatan nonformal. Informasi, kemampuan dan pengetahuan yang didapatkan melalui penyuluhan diharapkan dapat berhubungan dan memberikan kontribusi dalam perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang menjadi sasaran. Pemilihan jenis dan metode penyuluhan perlu dilakukan untuk dapat mencapai tujuan secara optimal [9].

Penyuluhan dalam bentuk Pendidikan Kesehatan terbukti secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu. Penelitian menunjukkan penyuluhan mengenai imunisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi. Skor rata-rata tingkat pengetahuan pre dan post penyuluhan memiliki perbedaan ($p = 0.001$), dimana skor pengetahuan setelah penyuluhan lebih besar dibandingkan dengan skor pengetahuan sebelum penyuluhan diberikan [10]. Sebanyak 33 atau sebesar 60% ibu memiliki pengetahuan kurang mengenai imunisasi, sebanyak 60% ibu memiliki sikap negatif terhadap imunisasi. Pemberian penyuluhan dapat merubah sikap ibu, hal ini dibuktikan dengan perbandingan sikap antara ibu pada kelompok penyuluhan dan ibu pada kelompok non-penyuluhan.

Dari 22 orang yang mengikuti penyuluhan terdapat 20 ibu yang memiliki sikap positif, sedangkan dari 33 orang yang tidak mengikuti penyuluhan terdapat 31 orang memiliki sikap negative [11].

Penyampaian informasi menggunakan metode penyuluhan juga efektif dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Banda Aceh, terdapat sebanyak 78.4% responden yang tidak mengikuti penyuluhan tidak berminat untuk memberikan imunisasi pada anaknya, sedangkan pada responden yang mengikuti penyuluhan sebanyak 52% berminat untuk memberikan imunisasi. Terdapat pengaruh penyuluhan terhadap minat ibu untuk memberikan imunisasi pada anaknya (p value 0.016) [12]. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Angkola Barat menunjukkan hasil serupa, penyuluhan yang diberikan kepada ibu bayi dan balita, kader dan bidan desa menggunakan media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai imunisasi. Tingkat pengetahuan peserta sebelum mengikuti penyuluhan adalah 58.96%, kemudian meningkat menjadi 80.68% setelah mengikuti kegiatan penyuluhan [13]. Terdapat peningkatan pengetahuan didapatkan setelah responden mengikuti kegiatan edukasi dan pendampingan dengan perbedaan nilai pretest dan posttest adalah 12 [14].

Pemberian penyuluhan dan pendidikan Kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada upaya peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia melalui kegiatan Pendidikan Kesehatan. Pendidikan Kesehatan dengan target peserta adalah ibu yang memiliki bayi di kabupaten Pandeglang. Ibu akan diundang untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan mengenai imunisasi. Pada lokasi pelaksanaan, mahasiswa dari program studi kebidanan Universitas Indonesia Maju akan melakukan pendampingan para peserta. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah setelah mengikuti Pendidikan Kesehatan ibu yang memiliki bayi memahami dan memiliki motivasi yang tinggi mengikuti program imunisasi dasar lengkap. Sehingga menghasilkan output peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap di kabupaten Pandeglang.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendidikan kesehatan dengan topik imunisasi diberikan kepada ibu yang memiliki bayi. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Program Studi Kebidanan Universitas Indonesia Maju. Pendidikan Kesehatan dilakukan di Pandeglang pada Kamis, 22 Februari 2024 pukul 13.00-16.00 dengan peserta adalah ibu dengan bayi dibawah usia 12 bulan sebanyak 30 ibu. Tahapan kegiatan ini terbagi menjadi 3 kegiatan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi [15],[14].

Persiapan: Melakukan identifikasi masalah Kesehatan yang terjadi pada mitra, pengambilan data dilakukan melalui penelusuran data cakupan imunisasi di provinsi Banten kemudian berfokus pada kabupaten Pandeglang yang memiliki cakupan imunisasi hanya di angka 33.24%. cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Pandeglang merupakan cakupan terendah kedua di Provinsi Banten. Pembimbing lahan dan mahasiswa menyusun kegiatan pendidikan kesehatan dengan target peserta adalah ibu dari bayi berusia kurang dari 12 bulan. Mahasiswa program studi kebidanan Universitas Indonesia Maju melakukan pendekatan kepada peserta untuk bersedia mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan.

Pelaksanaan: Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan dengan menghadirkan ibu sebagai peserta di titik kumpul yang sudah ditentukan. Mahasiswa mendampingi dan memfasilitasi peserta di lokasi titik kumpul. Peserta diminta untuk mengisi pretest sebelum Pendidikan Kesehatan diberikan, dan kemudian diminta untuk mengisi posttest setelah Pendidikan Kesehatan diberikan. Narasumber pada kegiatan ini adalah dosen dan juga mahasiswa program studi kebidanan Universitas Indonesia Maju.

Evaluasi: Pengukuran pengetahuan tentang imunisasi dan motivasi ibu mendapatkan imunisasi untuk bayinya diukur menggunakan kuesioner yang dibagikan oleh mahasiswa. Lebih lanjut, setelah kegiatan selesai mahasiswa akan memberikan informasi Kembali kepada peserta dan kader terkait imunisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1 menunjukkan hasil pretest dan posttest dari kegiatan penyuluhan mengenai imunisasi dasar lengkap yang diberikan untuk ibu dengan bayi dibawah usia 12 bulan. Hasil menunjukkan,

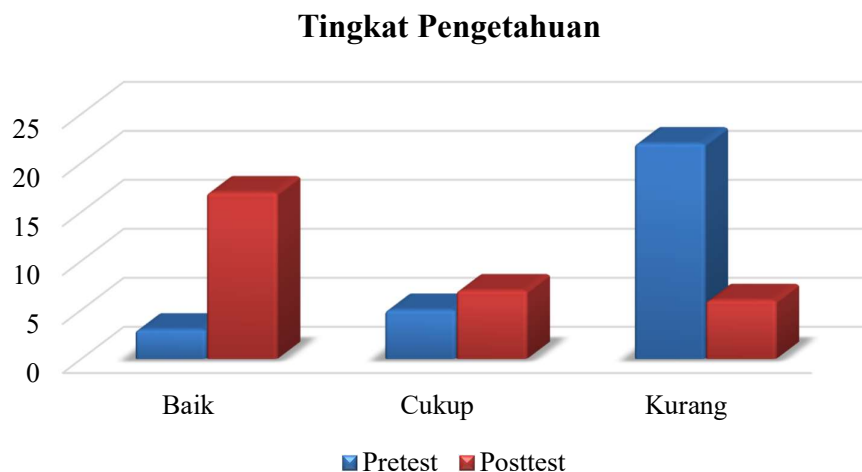
sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan atau penyuluhan ibu dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah 3 orang atau 10% dan ibu dengan motivasi tinggi untuk memberikan imunisasi kepada anaknya 6 orang atau 20%. Mayoritas ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai imunisasi dasar lengkap (pengetahuan kurang), yaitu sebanyak 22 ibu atau 73.3%. Sebagian besar ibu juga tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya (motivasi rendah), yaitu 17 orang atau 56.7%.

Tabel 1. Skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan dan motivasi ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan				
- Baik	3	10	17	56.7
- Cukup	5	16.7	7	23.3
- Kurang	22	73.3	6	20
Motivasi				
- Tinggi	6	20	19	63.3
- Sedang	7	23.3	6	20
- Rendah	17	56.7	5	16.7

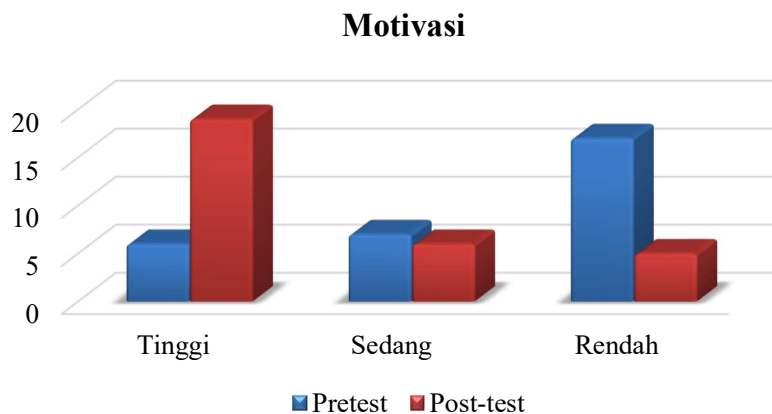
Terdapat peningkatan jumlah ibu dengan tingkat pengetahuan baik tentang imunisasi dasar lengkap setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebanyak 17 ibu atau 56.7% dari 30 ibu memiliki tingkat pengetahuan baik setelah mengikuti penyuluhan. Jumlah ini meningkat dibandingkan pretest, ibu dengan tingkat pengetahuan baik ketika pre-test adalah 3 ibu sedangkan ketika posttest meningkat sebanyak 17 ibu. Terdapat peningkatan juga dalam motivasi ibu untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap untuk anaknya. Pada posttest sebanyak 19 ibu atau 63.3% memiliki motivasi tinggi untuk mengimunitasikan anaknya. Angka ini meningkat dibandingkan pretest (6 ibu atau 20% memiliki motivasi tinggi). Pendidikan Kesehatan dapat membantu peningkatan pengetahuan dan motivasi ibu dalam mendapatkan imunisasi dasar lengkap untuk anaknya.

Gambar 1 menunjukkan chart perbandingan jumlah ibu dengan tingkat pengetahuan baik, cukup, serta kurang mengenai imunisasi dasar lengkap sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang sebanyak 3, 5, dan 22 ibu (10%, 16.7%, dan 73.3%). Pada pengukuran sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan terdapat peningkatan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan baik, yaitu menjadi 17 ibu atau 56.7%, lebih lanjut ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang sebanyak 7 dan 6 ibu (23.3% dan 20%).



Gambar 1. Perbandingan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah mengikuti Pendidikan kesehatan

Gambar 2 menunjukkan chart perbandingan jumlah ibu dengan motivasi rendah, sedang, serta tinggi untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap untuk anaknya sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Motivasi ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut, motivasi tinggi 6 ibu atau 20%, motivasi sedang 7 ibu atau 23.3%, dan motivasi rendah sebanyak 17 ibu atau 56.7%. Sebagian besar ibu memiliki motivasi yang rendah untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak. Setelah mengikuti penyuluhan motivasi ibu mengalami perubahan. Ibu yang memiliki motivasi rendah, sedang dan tinggi, sebanyak 5 (16.7%), 6 (20%), dan 19 (63.3%) ibu.



Gambar 2. Perbandingan motivasi ibu sebelum dan sesudah mengikuti Pendidikan kesehatan

3.2 Pembahasan

Jumlah ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai imunisasi sebelum mengikuti penyuluhan adalah 3 ibu. Setelah mengikuti penyuluhan jumlah ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik meningkat menjadi 17 ibu. Pemberian penyuluhan atau Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu berkaitan dengan imunisasi. Output kegiatan ini serupa dengan penelitian di Makassar yang dilakukan Sibualamu dkk, pada pengujian skor pretest dan posttest pengetahuan ibu didapatkan nilai uji Wilcoxon $p < 0.001$ yang menunjukkan secara signifikan ditemukan perbedaan pengetahuan ibu pre dan post mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan berkaitan dengan imunisasi dasar lengkap [16].

Pendidikan Kesehatan mengenai imunisasi diberikan melalui beberapa media dan metode serta memanfaatkan booklet yang disusun sesuai dengan kebutuhan informasi ibu. Intervensi berlangsung selama 6 bulan. Tujuan utama dari intervensi yang diberikan adalah meningkatkan pengetahuan ibu dan meningkatkan jumlah cakupan imunisasi. Sebelum diberikan intervensi sebanyak 77.1%, 78.6%, dan 82.9% ibu memiliki pemahaman yang kurang mengenai definisi, pentingnya, dan efek samping dari imunisasi. Setelah diberi intervensi pengetahuan ibu meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sebelum intervensi dengan $p = 0.001$. Lebih lanjut, ditemukan korelasi positif peningkatan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dengan praktik memberikan imunisasi kepada anaknya [17].

Pendidikan Kesehatan dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit, gaya hidup, dan perilaku. Pendidikan Kesehatan merupakan kegiatan terstruktur, yang membutuhkan perencanaan yang tersistematis dan berkelanjutan yang dapat membentuk pola pemikiran baru sehingga dapat menciptakan ideologi yang tepat dan positif, terutama dalam hal berkaitan dengan imunisasi [18]. Peningkatan pengetahuan akan berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam memberikan imunisasi pada anaknya. Studi di Kabupaten Asahan menunjukkan hasil serupa, Pendidikan Kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi (p value 0.001). Terdapat 16 atau 50% ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mengenai imunisasi, 13 ibu atau 40.6% dengan pengetahuan cukup, dan 3 ibu (9.4%) dengan tingkat pengetahuan baik. Setelah mengikuti Pendidikan Kesehatan, pengetahuan ibu mengalami peningkatan. Sebanyak 20 ibu atau 62.5% memiliki pengetahuan yang baik, 10 ibu atau 31.3% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan terdapat 2 ibu atau 6.3% yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sebelum mengikuti Pendidikan Kesehatan Rata-rata pengetahuan ibu 1.59 dengan kategori 3 baik, 2 cukup, dan 1 tidak baik. Rata-rata 1.59 dapat diinterpretasikan

sebagai ibu memiliki pengetahuan yang kurang hingga cukup mengenai imunisasi. Setelah diberi Pendidikan Kesehatan, rata-rata pengetahuan ibu mengenai imunisasi meningkat, yaitu 2.56 yang mengindikasikan tingkat pengetahuan cukup hingga baik [19].

Penelitian di Pekanbaru menunjukkan hasil terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan dengan motivasi ibu untuk meng-imunisasikan anaknya dengan $p < 0.000$ [20]. Studi lain juga menunjukkan hasil yang sama, secara langsung pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi ibu dengan koefisien beta 0.3. Pengetahuan ibu dapat berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi bayi melalui meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan imunisasi pada anaknya. Pengetahuan merupakan tingkat pertama dari 6 tingkatan domain kognitif, yaitu mengetahui, pemahaman, aplikasi, Analisis, sintesis, dan evaluasi. Sehingga untuk membuat ibu mau untuk memberikan imunisasi pada anaknya, ibu harus melewati tingkat mengetahui dan memahami terlebih dahulu baru kemudian dapat mengaplikasikan [21].

Penelitian di Sabah meneliti mengenai pengetahuan dan kesadaran ibu berkaitan dengan imunisasi anak. Sebagian besar ibu (skor ≥ 8) memiliki kesadaran yang baik mengenai vaksin meskipun skor pengetahuan mereka berkisar sedang hingga baik (skor ≥ 6). Di sisi lain, skor keragu-raguan ibu mengenai vaksin sebesar 16.67 (10.0-30.0) yang mengindikasikan sebagian besar ibu tidak ragu untuk memberikan vaksin pada anaknya. Secara signifikan terdapat korelasi positif antara pengetahuan ibu tentang vaksinasi dengan kesadaran untuk memberikan imunisasi pada anak ($p < 0.01$). Keraguan ibu untuk memberikan vaksin pada anak berhubungan secara negatif dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu dengan $p < 0.01$. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai imunisasi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan vaksin pada anaknya. Intervensi untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai vaksin sama pentingnya dengan upaya meningkatkan pengetahuan tentang vaksin atau imunisasi [22]. Penyuluhan yang dilakukan dengan disertai diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai materi yang diberikan, terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan setelah diberikan penyuluhan [15],[23].

Penelitian yang dilakukan di Medan menunjukkan frekuensi ibu dengan pengetahuan baik, cukup serta kurang mengenai imunisasi sebanyak 53, 54, dan 89 ibu. Penelitian menunjukkan dari 196 ibu terdapat 46.5% ibu dengan pengetahuan kurang mengenai imunisasi. Ibu dengan pengetahuan cukup atau sedang mengenai imunisasi memiliki peluang 3 kali lebih besar tidak memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak. Secara signifikan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu yang sedang dan kurang dengan status imunisasi anak ($p < 0.07$) [24]. Penelitian di Jawa Timur menunjukkan hasil serupa, pengetahuan ibu yang kurang berhubungan secara signifikan dengan status imunisasi anak yang tidak lengkap. Anak dari ibu dengan tingkat pengetahuan kurang berpeluang sebanyak 7 kali lipat tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap jika dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan pengetahuan lebih baik dan lebih banyak mengenai imunisasi [25]. Pemberian Pendidikan Kesehatan atau penyuluhan dapat memberdayakan para kader Kesehatan untuk melakukan pendekatan kepada sasaran. Kader Kesehatan dapat diberdayakan sebagai tombak dalam penyampaian informasi kepada masyarakat sasaran [26]. Peran tenaga Kesehatan juga penting untuk dapat memberikan pelatihan dan peningkatan kemampuan para kader Kesehatan [27].

Program kegiatan ini berlangsung dengan baik dan lancar. Tujuan dari kegiatan ini telah tercapai. Penyuluhan atau Pendidikan Kesehatan merupakan upaya termudah untuk memberikan atau menyampaikan informasi kepada target peserta. Penyuluhan terbukti secara signifikan efektif untuk peningkatan pengetahuan serta pemahaman ibu mengenai informasi yang dipaparkan.

4. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar, pengetahuan ibu mengenai imunisasi dan motivasi untuk memberikan imunisasi lengkap pada anak meningkat. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan ibu, dari 10% ibu yang memiliki pengetahuan baik menjadi 56.3% ibu memiliki pengetahuan baik pada pengukuran setelah mengikuti Pendidikan Kesehatan. Motivasi juga meningkat, dari hanya 20% ibu menjadi 63.3% ibu memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk mendapatkan imunisasi untuk anaknya. Penyuluhan atau Pendidikan Kesehatan merupakan upaya atau metode termudah dan termurah untuk dilakukan, Pendidikan Kesehatan juga memiliki efektivitas yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu. Pihak yang dapat berperan dalam

- [14] E. Riyanti and Herniyatun, "Innovation 'KARSU PELUK SI IBU' (Card for Husband cares for Mother's High-Risk Health Efforts) Sempor 1 Health center, Kebumen Regency," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, 2022, doi: 10.37373/bemas.v2i2.160.
- [15] Y. Satriyandari and B. A. Estri, "IbM pendampingan kelas Ibu hamil untuk meningkatkan kesehatan Ibu & Janin," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2024, doi: 10.37373/bemas.v4i2.761.
- [16] K. Z. Sibualamu, R. H. Murnihati, S. R. Mustafa, and E. Kusmayanti, "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JONGAYA," *J. Ilm. Keperawatan Dan Kebidanan Holist. Care*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2023, doi: 10.54184/jikkhc.v6i2.262.
- [17] H. Hassan Saied Khalil, W. Hassan Alseraty, and N. Ahmed El-adham, "Effect of Health Education On Mothers' Knowledge and Practices of Children Under-Five-Year Regarding Immunization in Rural Area," *Egypt. J. Health Care*, vol. 13, no. 2, pp. 1180–1201, Jun. 2022, doi: 10.21608/ejhc.2022.239364.
- [18] M. Yao, X. Gu, Y. Mo, C. Xia, and L. Tang, "[Retracted] The Role of Health Education in Vaccination Nursing," *J. Healthc. Eng.*, vol. 2022, p. e6078846, Apr. 2022, doi: 10.1155/2022/6078846.
- [19] D. S. Saragi, "The Effect of Health Education on Mom's Knowledge About Advanced Immunization (Boster) in Baduta at Posyandu, Tanjung Asri Village, Sei Dadap District Asahan District Year 2022," *Sci. Midwifery*, vol. 10, no. 5, Art. no. 5, Nov. 2022, doi: 10.35335/midwifery.v10i5.913.
- [20] F. " Sari, G. " Indriati, and Jumaini " ", "HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR PADA ANAK," *J. Online Mhs. JOM Bid. Ilmu Keperawatan*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2016.
- [21] Z. Rahman, Z. Munir, and W. N. Siam, "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Motivasi untuk Melengkapi Imunisasi Lanjutan," *Citra Delima Sci. J. Citra Int. Inst.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2020, doi: 10.33862/citradelima.v3i2.66.
- [22] J. Y. H. Voo, Q. Y. Lean, L. C. Ming, N. H. Md. Hanafiah, Y. M. Al-Worafi, and B. Ibrahim, "Vaccine Knowledge, Awareness and Hesitancy: A Cross Sectional Survey among Parents Residing at Sandakan District, Sabah," *Vaccines*, vol. 9, no. 11, p. 1348, Nov. 2021, doi: 10.3390/vaccines9111348.
- [23] E. Fitriahadi, I. Rokhmah, and D. Wijayanto, "Penguatan keluarga sakinah pada aplikasi PENAK [pendampingan ibu dan anak] di Kecamatan Munthuk Dlingo Gunungkidul," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2024, doi: 10.37373/bemas.v4i2.584.
- [24] B. Elbert *et al.*, "Mothers' knowledge, attitude, and behavior regarding child immunization, and the association with child immunization status in Medan City during the COVID-19 pandemic," *IJID Reg.*, vol. 8, no. Suppl, pp. S22-26, May 2023, doi: 10.1016/j.ijregi.2023.03.014.
- [25] A. Hargono *et al.*, "Parents' Knowledge about Immunization with Missed Opportunity for Vaccination in Children," *Malays. J. Med. Health Sci.*, vol. 18, pp. 101–106, Oct. 2022.
- [26] R. Pramuja *et al.*, "Penertiban Administrasi Posyandu RW 5 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2022, doi: 10.37373/bemas.v3i1.225.
- [27] F. N. Rohmah and S. Arifah, "OPTIMALISASI PERAN KADER KESEHATAN DALAM DETEKSI DINI STUNTING," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2021, doi: 10.37373/bemas.v1i2.88.